

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengobatan menggunakan tanaman telah diterima hampir di seluruh negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika menggunakan obat berbasis tanaman (herbal) sebagai pelengkap pengobatan primer. Sebanyak 80% dari populasi warga di Afrika menggunakan obat herbal untuk pengobatan, dengan adanya dukungan dari WHO dalam upaya peningkatan keamanan penggunaan obat tradisional (Sari, 2006). Penggunaan obat berbasis tanaman dalam pengobatan di negara maju mengalami peningkatan karena pengobatan modern dianggap tidak selalu memuaskan sedangkan reputasi pengobatan tradisional yang semakin membaik di seluruh dunia (Sukandar, 2006).

Hidayat & Syamsul (2005) dalam bukunya *Ramuan tradisional 12 etnis Indonesia* menceritakan bahwa tumbuh-tanaman telah digunakan oleh manusia sejak dahulu untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad. Menurut Widodo (2013) penggunaan obat berbasis tanaman memiliki manfaat yang banyak, dengan harga yang lebih murah dan tanamannya pun dapat dipetik kapan saja. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern., karena obat berbasis tanaman herbal memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Sari, 2006).

Menurut Sopian (2012) pemanfaatan tanaman untuk mencegah dan mengobati suatu jenis penyakit telah ditemukan sejak kehidupan nenek moyang terdahulu, terbukti antara lain dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Serat Primbon Jampi (Jawa), Usada (Bali), dan Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan). Informasi serupa diperoleh pada relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat dengan tanaman sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006).

Kemampuan masyarakat meracik tanaman berkhasiat obat sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini serupa dengan masyarakat etnis Gayo yang sejak dahulu telah mempercayai tanaman sebagai obat yang berkhasiat. Masyarakat etnis Gayo memiliki kepercayaan bahwa obat yang didapatkan dari pengobatan modern khasiatnya kurang efektif dibandingkan dengan obat yang diperoleh dari tanaman yang diolah menjadi obat tradisional. Penelitian terdahulu mengenai etnobotani (Identifikasi Tanaman Obat Pada Masyarakat Etnis Gayo), dikarenakan adanya kelemahan obat yang diberikan oleh dokter sehingga masyarakat etnis gayo lebih mempercayai tanaman obat. Adanya efek samping yang terjadi pada masyarakat yang mengkonsumsi obat dari dokter, sedangkan pada tanaman yang diolah menjadi obat tidak memiliki efek samping bahkan lebih terlihat khasiatnya dibanding dengan pengobatan modern dalam proses penyembuhannya. Hal tersebut dikatakan oleh seorang tokoh masyarakat di lokasi penelitian (Zulhelmi, 2012).

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Lusia, 2006). Proses pengolahan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya; cara pengobatan pada umumnya dilakukan dengan cara diminum (Pudjarwoto *et al.*, 1992).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak dapat begitu saja menghilangkan arti pengobatan tradisional. Apalagi keadaan perekonomian Indonesia saat ini yang mengakibatkan harga obat-obatan modern menjadi mahal. Oleh karena itu salah satu pengobatan alternatif yang dilakukan adalah meningkatkan penggunaan tanaman berkhasiat obat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu peranan obat tradisional dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan, perlu dilakukan upaya pengenalan, penelitian, pengujian dan pengembangan khasiat dan keamanan suatu tanaman obat (Eryanti & Nurbalatif, 2002).

Dengan keanekaragaman etnis yang ada, maka pemanfaatan sebagai obat juga semakin beraneka ragam (Hikmat *et al.*, 2011). Oleh karena itu perlu

dilakukan penelitian untuk membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat lokal yang dilakukan secara empiris dari waktu ke waktu terbukti secara ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun penelitian di Kampung Adat Cikondang telah dilakukan oleh para ahli, terutama para pakar ilmu-ilmu sosial, namun penelitian etnobotani belum pernah dilakukan. Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat di sekitar lingkungan Cikondang, karena belum pernah dilakukan penelitian ini sebelumnya di lokasi tersebut. Belum ada pengujian mengenai kemampuan tanaman obat secara ilmiah, namun pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya mengenai pemanfaatan tanaman obat dipercaya oleh masyarakat sekitar. Banyaknya takaran tanaman yang digunakan untuk dimanfaatkan sebagai obat berdasarkan pengetahuan yang dipercaya dan diturunkan pada generasi berikutnya yang terbukti dapat menyembuhkan penyakit.

Dalam buku *Tanaman obat Indonesia* yang disusun oleh Supriadi (2001), mengenai penggunaan dan khasiat tanaman obat dinyatakan bahwa pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman untuk pengobatan umumnya dimiliki oleh masyarakat terutama yang berada di sekitar kawasan hutan. Kekayaan pengetahuan lokal dari masing-masing etnis masyarakat merupakan pengetahuan tentang tanaman obat dari pengenalan jenis tanaman, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan tanaman sampai dengan khasiat pengobatannya. Upaya mengenal tanaman yang bermanfaat menjadi pengetahuan yang terus dijaga dan diteruskan secara turun temurun. Pengetahuan yang dibentuk oleh leluhurnya akan terus disempurnakan oleh generasi berikutnya karena akan terus dicek kebenarannya.

Pengetahuan kearifan lokal tentang tanaman obat saat ini sudah mulai pudar, seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di perkotaan belum banyak menggunakan obat berbasis tanaman tradisional dalam bidang kesehatan dan pengobatan (Sari, 2006). Padahal banyak produk obat yang menggunakan bahan-bahan herbal yang memiliki patokan harga yang cukup tinggi. Adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan perkembangan budaya yang semakin modern mengakibatkan menurunnya pengetahuan kearifan

lokal dalam pemanfaatan tanaman obat di kalangan anak muda. Gaya hidup yang serba instan menyebabkan pengetahuan kearifan lokal tanaman obat dinilai tidak terlalu penting karena dianggap tidak praktis. Akibatnya sumberdaya tanaman obat tidak lagi dilestarikan dan terpelihara dengan baik. Hilangnya nilai-nilai ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pengetahuan kearifan lokal yang menyebabkan masalah moral, etika, kesehatan dan lingkungan.

Kehidupan di perkotaan sudah berbeda dengan kondisi di beberapa daerah yang memiliki nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi. Kondisi ini yang membedakan antara lingkungan perkotaan dan Kampung Cikondang. Lingkungan rumah di kampung Cikondang masih ditanami dengan beberapa jenis tanaman obat yang dipercayai mampu menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu, dan setiap rumah memiliki satu buah kolam ikan dan itu terlihat dari semua rumah warga kampung Cikondang. Tanaman obat yang dimiliki setiap rumah memang diyakini bermanfaat dan harus dimiliki oleh warga dengan lahan pekarangan yang dijadikan tempat menanam tanaman obat tersebut. Beberapa penelitian etnobotani mengungkap bahwa masyarakat disekitar CA Gunung Tilu memanfaatkan tanaman obat-obatan yang diracik sendiri untuk kepentingan kesehatan sehari-hari, akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak memasukkan Kampung Cikondang sebagai objek penelitiannya (Ramdhan *et al.*, 2015).

Masalah-masalah yang telah dikemukakan tentu tidak lepas dari kurangnya pendidikan kearifan lokal tentang tanaman obat. Belum adanya pengenalan terhadap tanaman yang berkhasiat obat merupakan salah satu faktor menurunnya pengetahuan kearifan lokal pada pemanfaatan tanaman obat yang seharusnya dimulai sejak pendidikan dasar (Zein, 2005). Kurangnya sarana bagi siswa yang tinggal di daerah kota menjadi kendala untuk lebih mengenal lingkungan. Berbeda dengan siswa yang tinggal di daerah desa yang lingkungan sekitarnya masih terbelang alami. Siswa yang tinggal di kota memiliki kesempatan yang jauh lebih kecil untuk lebih dekat dan mengenal lingkungan dibandingkan dengan siswa yang tinggal di desa. Meskipun siswa di desa lebih memiliki kesempatan untuk lebih mengenal lingkungan, tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan kearifan lokal tentang tanaman obat pada siswa di desa akan

hilang apabila tidak dijaga. Tidak hanya siswa yang tinggal di desa, siswa yang tinggal di daerah perkotaan pun perlu menjaga pengetahuan kearifan lokal tanaman obat, karena jika hal ini dilakukan generasi penerus yakni kalangan anak muda akan lebih menghargai lingkungan dan belajar memanfaatkan serta melestarikan sumber daya yang ada. Masalah-masalah tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik khususnya bidang pendidikan biologi. Seiring dengan berkembangnya kurikulum, kurikulum 2013 menekankan kepada pendidik untuk melakukan pendekatan lingkungan, sehingga siswa mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Materi keanekaragaman hayati tentu saja dapat menjadi sarana bagi pendidik biologi untuk menyampaikan kearifan lokal khususnya tanaman obat. Berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan, dapat diketahui bahwa pendidikan sangat penting dalam menjaga pengetahuan kearifan lokal pada siswa. Sebagai calon guru kita harus menerapkan pentingnya pengetahuan kearifan lokal pada siswa. Kesadaran siswa untuk melestarikan lingkungan dapat ditimbulkan dari pengetahuan kearifan lokal khususnya tanaman obat, selain itu pembelajaran akan lebih dimaknai karena siswa akan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi pengetahuan kearifan lokal siswa dalam pemanfaatan tanaman obat perlu dilakukan analisis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pengetahuan kearifan lokal tentang tanaman obat yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas X SMA di daerah Cikondang pada bulan Agustus 2017, diketahui bahwa pembelajaran *Plantae* sering dilaksanakan di dalam kelas, dengan metode ceramah, diskusi dan presentasi. Guru memberikan materi pada awal pembelajaran, kemudian guru memberikan bahan diskusi, selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi. Pada pembelajaran Biologi pada materi *Plantae* guru menggunakan buku paket sebagai acuan belajar dan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai pendamping untuk berlatih mengerjakan soal dan power point sebagai bahan ajar guru. Namun pada saat ini hasil belajar siswa pada materi *Plantae* kurang memuaskan. Padahal siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Lebih dari 30% siswa mendapat nilai mata pelajaran Biologi pada materi *Plantae* kelas X di bawah KKM, dengan standar ketuntasan belajar 70. Dari hasil belajar,

ternyata pemahaman siswa masih kurang, sehingga perlu ada perubahan metode belajar, pengoptimalan lingkungan sekitar dan media belajar yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar. Pada kenyataannya, materi *Plantae* merupakan materi yang objek kajiannya sangat dekat dengan lingkungan sekitar, dilihat dari isi materi yang tercantum dalam tema, bahwa siswa mampu mengidentifikasi ciri umum *Plantae* serta mengetahui manfaat dari tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah memiliki potensi alam yang luar biasa, karena koleksi tanaman toga lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar siswa di lapangan. Dengan demikian proses belajar mengajar pada materi *Plantae* menarik dan memberikan kesan menyenangkan sehingga hasil belajar Biologi pada materi *Plantae* siswa dapat mencapai KKM. Sumber belajar yang dibuat peneliti adalah RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang di dalamnya sudah dilengkapi dengan LKS (Lembar Kerja Siswa). Sumber belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Sumber belajar yang disampaikan seorang pendidik hendaknya mengacu kepada tujuan pembelajaran. Selain itu, sumber belajar idealnya juga sesuai dengan kondisi lingkungan setempat agar pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu, pendidik memiliki keleluasaan dalam membuat sumber belajar yang akan disampaikan dan tidak menyimpang dari tujuan. Dengan dibuatnya sumber belajar yang dikemas sedemikian rupa, diharapkan menarik minat siswa untuk belajar lebih baik lagi. Berdasarkan pemaparan beberapa hal yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Cikondang Desa Lamajang Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Sumber Belajar Biologi.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi sumber belajar Biologi mengenai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat masyarakat Cikondang Desa Lamajang?

C. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Yani Mulyani, 2018

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT CIKONDANG DESA LAMAJANG DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagaimana Sosio antrogeografi masyarakat Cikondang?
- b. Apa saja tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat di kampung Cikondang?
- c. Bagaimana cara pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat di Kampung Cikondang?
- d. Bagian mana dari tanaman tersebut yang dimanfaatkan sebagai obat? Apa kegunaan tanaman obat yang ada di Kampung Cikondang?
- e. Bagaimana nilai guna tanaman yang dijadikan obat oleh masyarakat Cikondang?
- f. Bagaimana ketercapaian kompetensi dasar (KD) melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal?
- g. Bagaimana implementasi sumber belajar melalui Lembar kerja siswa (LKS) dalam pemanfaatan tanaman obat yang termasuk ke dalam materi *Plantae*?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Cikondang yang memiliki pengetahuan dalam pemanfaatan tanaman obat dan Siswa kelas X SMA 1 Banjaran (Cikondang).
- b. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat setempat.
- c. Sumber belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran Biologi pada pemanfaatan tanaman obat.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan Sosio antrogeografi masyarakat Cikondang
2. Mengetahui tanaman yang bermanfaat dan berkhasiat sebagai obat berdasarkan kearifan lokal masyarakat Cikondang

3. Mendeskripsikan serta menganalisis bagian tanaman yang bermanfaat sebagai obat berdasarkan kearifan lokal masyarakat Cikondang
4. Menjelaskan manfaat tanaman obat yang digunakan masyarakat Cikondang
5. Menjelaskan nilai guna tanaman obat yang diketahui dan digunakan masyarakat cikondang
6. Mengetahui hasil pembelajaran Biologi melalui LKS terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM) pemanfaatan tanaman obat pada materi Plantae.
7. Mengetahui ketercapaian kompetensi dasar (KD) melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Bagi peneliti, dapat menganalisis pengetahuan kearifan lokal yang terdapat di Kampung Cikondang mengenai pemanfaatan tanaman obat. Selain itu, bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi guru, khususnya di wilayah Cikondang memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal mengenai pengetahuan pemanfaatan tanaman obat.
3. Bagi masyarakat khususnya warga Cikondang, penelitian ini diharapkan menjadi penghargaan tersendiri atas kegiatan di kawasan tersebut. Selain itu, dapat memberikan pemahaman tentang kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat yang mereka miliki sehingga mereka senantiasa menjaga dan selalu melestarikan pengetahuan kearifan lokal tersebut.